



Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Taman Balita Desa Benua Tengah Kecamatan Takisung

Dini Annisa Fitri¹, Muhammad Zulkarnaen², Herman Taufik³, Noor Baiti⁴

[*diniannisa@gmail.com](mailto:diniannisa@gmail.com)¹

¹Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial anak usia dini di TK Taman Balita Desa Benua Tengah Kecamatan Takisung. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian anak kelompok A dan orang tua sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh yang ditemukan meliputi pola asuh otoriter positif, permisif, dan responsif. Dampak positif pola asuh otoriter yaitu meningkatkan kedisiplinan dan kontrol emosi anak, sedangkan pola asuh responsif mendukung perkembangan sosial, bahasa, dan kognitif anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua juga berpengaruh pada sikap sosial anak terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat dan komunikatif agar anak dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Pola Asuh; Perkembangan Sosial; Anak Usia Dini

ABSTRACT

This study aims to describe parental parenting styles in the social development of early childhood children at TK Taman Balita Desa Benua Tengah Kecamatan Takisung. The method used is a qualitative descriptive approach with research subjects consisting of group A children and parents as informants. The results indicate that parenting styles significantly influence children's social-emotional development. The parenting styles identified include positive authoritarian, permissive, and responsive patterns. The positive effect of authoritarian parenting is increased discipline and emotional control in children, while responsive parenting supports children's social, language, and cognitive development. The parenting style applied by parents also affects children's social attitudes toward their environment and themselves. Therefore, it is important for parents to apply appropriate and communicative parenting to optimize children's development.

Keywords: Parenting Style; Social Development; Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa ini sering disebut sebagai golden age atau masa keemasan karena pada periode inilah berbagai aspek perkembangan anak berkembang secara optimal dan menjadi fondasi bagi kehidupan selanjutnya. Keberhasilan stimulasi pada masa ini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan spiritual anak. Sebaliknya, kurangnya stimulasi yang tepat dapat menghambat perkembangan anak dan memengaruhi kualitas kehidupannya di masa mendatang. Dalam dokumen penelitian ini dijelaskan bahwa anak usia dini berada pada masa perkembangan yang unik dan merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat bagi kehidupan anak di masa depan. Pentingnya pendidikan pada masa usia dini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak. Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar mengenal dirinya, orang lain, norma sosial, nilai moral, dan berbagai keterampilan hidup yang akan membentuk kepribadiannya. Dalam konteks perkembangan anak, keluarga memiliki peranan yang sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berinteraksi secara intensif dengan anak. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari, anak belajar berbagai bentuk perilaku, sikap, kebiasaan, serta nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga menjadi model yang akan ditiru oleh anak dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, cara orang tua memperlakukan, membimbing, mendidik, dan mengasuh anak akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini.

Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, menjalin hubungan dengan teman sebaya, memahami aturan sosial, bekerja sama, berbagi, menghargai orang lain, serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial yang dihadapinya. Anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik cenderung lebih mudah diterima dalam kelompok sosial, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu berkomunikasi secara efektif, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dibandingkan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya. Selain perkembangan sosial, perkembangan emosional juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak. Perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosi, mengekspresikan perasaan secara tepat, menunjukkan empati terhadap orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, serta berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam

dokumen penelitian disebutkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini meliputi kemampuan berkomunikasi, memahami diri dan orang lain, mengendalikan emosi, bersimpati dan berempati, membangun interaksi sosial yang hangat dan berkualitas, serta menunjukkan perilaku yang baik.

Perkembangan sosial anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh paling besar adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, mengontrol, dan memberikan perhatian kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan memengaruhi pembentukan karakter, perilaku, sikap sosial, kemampuan beradaptasi, serta perkembangan kepribadian anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda sesuai dengan latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, kondisi ekonomi, budaya, serta pemahaman mereka tentang pengasuhan anak. Dalam praktiknya, terdapat berbagai bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, mulai dari pola asuh otoriter, demokratis, permisif, hingga responsif. Masing-masing pola asuh memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan tingginya tuntutan orang tua namun rendahnya respons terhadap kebutuhan anak.

Orang tua cenderung menetapkan aturan secara sepihak dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali menjadi kurang percaya diri, takut mengambil keputusan, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam batas-batas tertentu, tetap memberikan pengawasan, namun juga menghargai pendapat dan kebutuhan anak. Pola asuh ini dinilai mampu mendorong anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan rendahnya tuntutan dan tingginya kebebasan yang diberikan kepada anak. Orang tua cenderung membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya tanpa adanya aturan yang jelas. Kondisi ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang disiplin, kurang mampu mengendalikan diri, serta memiliki keterampilan sosial yang kurang baik. Adapun pola asuh responsif menekankan pada kepekaan orang tua terhadap kebutuhan dan emosi anak sehingga hubungan yang terjalin lebih hangat dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua mampu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dalam dokumen penelitian ditemukan bahwa masih terdapat orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan sosial anak karena kesibukan pekerjaan maupun kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengasuhan yang tepat. Bahkan disebutkan bahwa terdapat orang tua yang lebih fokus pada pekerjaan sehingga kurang memberikan perhatian kepada anak, yang pada akhirnya berdampak terhadap perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena lain yang ditemukan menunjukkan adanya anak yang mengalami kesulitan bersosialisasi karena terlalu bergantung kepada orang tua dan kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Anak tersebut

cenderung takut bergaul, tidak percaya diri, dan enggan bersekolah karena merasa lebih aman berada di rumah bersama orang tuanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang terlalu protektif dapat menghambat perkembangan sosial anak. Di sisi lain, terdapat pula anak yang justru menunjukkan perkembangan sosial yang baik meskipun orang tuanya memiliki keterbatasan waktu karena bekerja. Anak tersebut mampu mandiri, menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari orang tua, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Orang tua secara konsisten memberikan pemahaman mengenai alasan mereka bekerja dan tetap menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi lebih penting dibandingkan kuantitas waktu yang dihabiskan bersama anak. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial anak usia dini. Perbedaan pola asuh dapat menghasilkan perbedaan perilaku sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mendapatkan pengasuhan yang tepat cenderung lebih mudah beradaptasi, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu bekerja sama, dan menunjukkan perilaku prososial. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan pengasuhan yang tepat berisiko mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan sosialnya. Permasalahan pengasuhan anak menjadi semakin kompleks pada era modern saat ini. Tuntutan ekonomi yang semakin tinggi menyebabkan banyak orang tua harus bekerja dalam waktu yang cukup lama sehingga kesempatan untuk berinteraksi dengan anak menjadi berkurang.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru dalam pengasuhan anak. Tidak sedikit orang tua yang menyerahkan pengawasan anak kepada gawai sehingga interaksi langsung antara orang tua dan anak menjadi semakin terbatas. Akibatnya, anak lebih banyak berinteraksi dengan media digital dibandingkan dengan anggota keluarga maupun teman sebaya. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena kemampuan sosial tidak dapat berkembang secara optimal hanya melalui interaksi dengan teknologi. Anak membutuhkan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan orang lain untuk belajar memahami perasaan, bekerja sama, berbagi, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendamping utama dalam proses perkembangan sosial anak tetap tidak dapat digantikan oleh teknologi maupun lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di TK Taman Balita Desa Benua Tengah Kecamatan Takisung, ditemukan berbagai variasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Sebagian orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi yang baik dan pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri. Sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan pola asuh otoriter, permisif, maupun responsif. Variasi pola asuh tersebut tampak berpengaruh terhadap perilaku sosial anak di lingkungan sekolah. Selain itu, masih terdapat sebagian orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah dan guru. Padahal, keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada sinergi antara keluarga dan sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, TK Taman Balita telah mengembangkan berbagai kegiatan paguyuban orang tua yang bertujuan meningkatkan

keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak. Program tersebut meliputi kegiatan parenting pola asuh, parenting menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, pemberian makanan sehat, kegiatan keagamaan, serta berbagai kegiatan kolaboratif antara orang tua dan anak. Keberadaan program paguyuban orang tua menunjukkan bahwa lembaga pendidikan menyadari pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Namun demikian, efektivitas berbagai program tersebut perlu didukung dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan bagaimana pola asuh tersebut memengaruhi perkembangan sosial anak.

Informasi tersebut sangat penting sebagai dasar dalam merancang program parenting yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan keluarga. Penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial anak usia dini menjadi penting dilakukan karena hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang pengasuhan dan perkembangan sosial anak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam mengevaluasi pola pengasuhan yang selama ini diterapkan kepada anak. Bagi guru dan lembaga pendidikan, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang program kemitraan sekolah dan keluarga yang lebih efektif. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pola asuh dan berbagai aspek perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial anak usia dini berdasarkan pengalaman, persepsi, dan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupan yang alamiah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta respons perkembangan sosial anak yang muncul sebagai dampaknya. Penelitian dilaksanakan di TK Taman Balita Desa Benua Tengah Kecamatan Takisung pada Tahun Pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian terdiri atas anak kelompok A yang berjumlah 15 orang. Dari jumlah tersebut dipilih empat orang anak sebagai informan utama berdasarkan pertimbangan karakteristik perkembangan sosial yang beragam. Selain itu, empat orang tua atau wali murid yang terdiri atas tiga orang ibu dan satu orang bapak turut menjadi informan penelitian untuk memberikan informasi mengenai praktik pengasuhan yang diterapkan di lingkungan keluarga.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada orang tua atau wali murid untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh yang diterapkan, bentuk

interaksi dengan anak, pemberian aturan, komunikasi dalam keluarga, serta upaya yang dilakukan dalam mendukung perkembangan sosial anak. Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah dan interaksi orang tua ketika mendampingi maupun mengantar anak ke sekolah. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai kemampuan komunikasi anak, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, pengendalian emosi, sikap empati, serta perilaku sosial lainnya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil sekolah, sejarah singkat sekolah dan desa, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi dua variabel utama, yaitu pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak. Indikator perkembangan sosial emosional meliputi kemampuan komunikasi, memahami diri dan orang lain, mengendalikan emosi, menunjukkan simpati dan empati, membangun interaksi sosial, serta menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Adapun indikator pola asuh meliputi pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan responsif. Instrumen tersebut digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan wawancara dan observasi sehingga data yang diperoleh tetap terarah sesuai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui pengecekan kembali terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

POLA ASUH OTORITER POSITIF DAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Siti Khotijah dan Bapak Muhammad Wahyudi cenderung mengarah pada pola asuh otoriter positif. Kedua orang tua menerapkan aturan yang jelas kepada anak, memberikan arahan mengenai perilaku yang baik, serta membiasakan anak untuk mematuhi norma dan nilai yang berlaku di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ibu Siti Khotijah misalnya memberikan batasan dalam pergaulan anak serta secara konsisten menanamkan nilai kesopanan, empati, dan pengendalian emosi. Sementara itu Bapak Muhammad Wahyudi menerapkan kedisiplinan yang cukup kuat dalam pengasuhan anak serta memberikan arahan tentang pentingnya berbagi, membantu teman, dan menghormati orang lain. Pola pengasuhan tersebut tampak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Anak S menunjukkan kemampuan berinteraksi yang baik dengan teman sebaya, memiliki kepedulian terhadap teman, suka berbagi, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru. Demikian pula anak

Z yang dikenal ramah, mudah bergaul, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Meskipun demikian, kedua anak masih menunjukkan beberapa perilaku negatif seperti mengganggu teman atau memukul teman dalam situasi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan aturan dan kedisiplinan dalam keluarga dapat membantu pembentukan perilaku sosial yang positif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sri Lestari yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat menghasilkan anak yang disiplin dan patuh terhadap aturan. Namun demikian, penerapan kontrol yang terlalu kuat berpotensi menimbulkan perilaku agresif atau perilaku menentang dalam situasi tertentu apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak.

POLA ASUH RESPONSIF DAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Dewi Prahasti mengarah pada pola asuh responsif. Sebagai orang tua tunggal, Ibu Dewi Prahasti tetap berusaha memberikan perhatian yang optimal kepada anak melalui komunikasi yang hangat, nasihat yang diberikan secara persuasif, serta keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak. Ia berupaya memahami kebutuhan dan perasaan anak serta mengajarkan nilai empati, kepedulian, dan saling membantu sesama. Dampak pola asuh tersebut terlihat pada perkembangan sosial anak R yang menunjukkan kemampuan sosial yang baik. Anak R dikenal ramah, mudah berinteraksi dengan guru dan teman, memiliki empati yang tinggi, serta mampu menunjukkan perilaku sopan dalam berbagai situasi. Selain itu, anak R juga terlihat dekat dengan ibunya dan memperoleh perhatian yang cukup meskipun dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Temuan ini mendukung teori pola asuh responsif yang menekankan kepekaan orang tua terhadap kebutuhan dan emosi anak. Pola asuh responsif memungkinkan anak memperoleh rasa aman secara emosional sehingga lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang mendapatkan respons positif dari orang tua cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, lebih percaya diri, serta mampu mengembangkan empati terhadap orang lain.

POLA ASUH PERMISIF DAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Herliana Damiani cenderung mengarah pada pola asuh permisif. Orang tua tidak menetapkan aturan yang ketat terkait aktivitas bermain anak dan memberikan kebebasan yang cukup besar dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Meskipun demikian, ibu tetap berusaha memberikan nasihat dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pada aspek perkembangan sosial, anak A menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan informan lainnya. Anak A cenderung kurang aktif berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah dan lebih senang bermain sendiri. Di sekolah, anak juga sering mengalami kesulitan mengikuti arahan guru, kurang fokus saat pembelajaran, serta sulit berpisah dengan ibunya setelah masa liburan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan tanpa pengawasan dan aturan yang jelas dapat

memengaruhi kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori pola asuh permisif yang menyatakan bahwa anak sering mengalami kesulitan dalam memahami batasan sosial dan kurang disiplin terhadap aturan yang berlaku. Meskipun pola asuh permisif dapat mendorong kemandirian dan kreativitas, kurangnya kontrol dari orang tua berpotensi menghambat perkembangan kemampuan sosial anak.

ANALISIS HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial anak usia dini. Anak yang diasuh dengan pola asuh responsif dan pola asuh yang disertai kedisiplinan serta komunikasi yang baik menunjukkan kemampuan sosial yang lebih berkembang dibandingkan anak yang memperoleh kebebasan tanpa batas yang jelas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek perkembangan sosial yang paling banyak muncul pada subjek penelitian adalah kemampuan komunikasi, kemampuan berempati, kemampuan membangun interaksi sosial, dan kemampuan menunjukkan perilaku yang baik. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk karakter dan perilaku anak. Melalui pola asuh yang diterapkan sehari-hari, anak belajar memahami aturan sosial, mengelola emosi, menghargai orang lain, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Oleh karena itu, keberhasilan perkembangan sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial anak usia dini di TK Taman Balita Desa Benua Tengah Kecamatan Takisung, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Bentuk pola asuh yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pola asuh responsif, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter positif. Dari empat informan orang tua, satu orang menerapkan pola asuh responsif, satu orang menerapkan pola asuh permisif, dan dua orang menerapkan pola asuh otoriter positif. Pola asuh responsif ditunjukkan melalui komunikasi yang hangat, perhatian terhadap kebutuhan anak, serta kemampuan orang tua dalam memahami emosi anak. Pola asuh ini cenderung menghasilkan perkembangan sosial yang baik, ditandai dengan kemampuan berinteraksi, berempati, bersikap ramah, dan menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar. Pola asuh otoriter positif ditandai dengan adanya aturan yang jelas, pengawasan, kedisiplinan, serta pemberian arahan yang konsisten kepada anak. Pola asuh ini berkontribusi terhadap terbentuknya sikap patuh, disiplin, kemampuan mengendalikan emosi, serta kepedulian terhadap orang lain. Namun demikian, masih ditemukan beberapa perilaku negatif seperti mengganggu atau memukul teman yang menunjukkan perlunya keseimbangan antara kedisiplinan dan komunikasi yang hangat. Sementara itu, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak dengan kontrol yang relatif rendah. Kondisi

ini terlihat pada anak yang menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi sosial, kurang patuh terhadap aturan, serta mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya. Secara keseluruhan, perkembangan sosial anak dalam penelitian ini tampak pada kemampuan berkomunikasi, bersimpati dan berempati, membangun interaksi sosial, serta menunjukkan perilaku yang baik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola asuh yang disertai perhatian, komunikasi yang efektif, pemberian batasan yang jelas, serta keteladanan dari orang tua cenderung mendukung perkembangan sosial anak usia dini secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Kajian perkembangan sosial emosional anak usia dini (Systematic Literature Review). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 454–461. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.565>
- Anggraini, N., Ginting, S. A. B., & Dazura, W. (2023). Pengaruh perkembangan sosial emosional pada perilaku anak usia dini. *Hukum dan Demokrasi*, 23(1), 31–39. <https://doi.org/10.61234/hd.v23i1.13>
- Asriyani, S., Kamil, N., Maryani, A., Mufida, A. Y., & Diana, R. R. (2023). Pola asuh single mom dan single dad terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.227>
- Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature review: Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 438–452.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. (2018). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. (2019). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nofianti, R., & Sumarno. (2023). *Analisis deviant behavior dalam keluarga (parenting) terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini*. Klaten: Tahta Media Group.
- Putri, A. B. E., Badarussyamsi, & Yusria. (2023). Pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 99–114. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.220>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development (Perkembangan masa hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Solikhah, S., Anggraini, C., Priatna, N., Ismiati, & Susanti, D. (2023). Pola asuh responsif dan kelekatan aman dalam mendukung perkembangan anak usia dini. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045–4049. <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i6.2130>
- Susanto, A. (2018). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2017). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Syamsiyati, R. N., Septiana, & Subandji. (2024). Hubungan pola asuh orang tua pekerja dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *ABNA Journal of Islamic Early*

Childhood Education, 5(1).

Tirtayani, L. A., dkk. (2021). *Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Uno, H. B. (2021). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. (2021). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Jakarta: Kencana.